

**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA  
ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS DAN DANA BAGI HASIL  
TERHADAP BELANJA DAERAH DI 19 KABUPATEN/KOTA DI  
SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**



**oleh :**

**AIDIL FITRAH AKBAR**

**1910011111004**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**PADANG**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

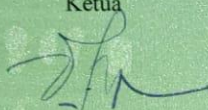
**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA  
ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS DAN DANA BAGI HASIL  
TERHADAP BELANJA DAERAH DI 19 KABUPATEN/KOTA DI  
SUMATERA BARAT**

Oleh

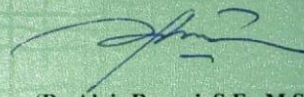
Nama : Aidil Fitrah Akbar  
NPM : 1910011111004

Tim Penguji

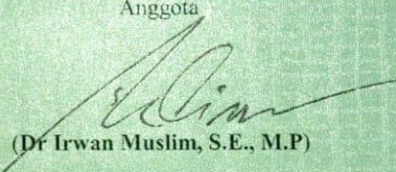
Ketua

  
(Nurul Huda, S.E., M.Si)

Sekretaris

  
(Dr Alvis Rozani, S.E., M.Si)

Anggota

  
(Dr Irwan Muslim, S.E., M.P)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada tanggal 5 Januari 2024

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bung Hatta

  
Dekan  
  
(Dr. Erni Febrina Harahap, S.E., M.Si)

**JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA  
ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS DAN DANA BAGI HASIL  
TERHADAP BELANJA DAERAH DI 19 KABUPATEN/KOTA DI  
SUMATERA BARAT**

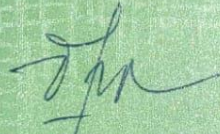
Oleh

Nama : Aidil Fitrah Akbar  
NPM : 1910011111004

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 5 Januari 2024

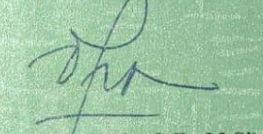
Menyetujui

Pembimbing



(Nurul Huda, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi



(Nurul Huda, S.E., M.Si)

# ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS DAN DANA BAGI HASIL TERHADAP BELANJA DAERAH DI 19 KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA BARAT

Aidil Fitrah Akbar<sup>1</sup>, Nurul Huda<sup>2</sup>

Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta  
[aidilfitrihakbar@gmail.com](mailto:aidilfitrihakbar@gmail.com), [nurul.huda@bunghatta.ac.id](mailto:nurul.huda@bunghatta.ac.id)

## Abstrak

Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah diberi keleluasaan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber penerimaan daerah yang dimilikinya sesuai dengan aspirasi masyarakat daerah. variabel Pendapatan asli daerah diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.004508 yang diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.8648  $> \alpha = 0,10$ . Maka keputusannya adalah Pendapatan asli daerah mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. menggunakan dana alokasi umum diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1.131694, hasil yang diperoleh diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0,0000  $< \alpha = 0,05$ . Maka keputusannya disimpulkan bahwa dana alokasi umum mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap belanja, variabel dana alokasi khusus memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,000991 yang diperkuat dengan nilai *probability* 0,0000  $< \alpha = 0,05$ . Maka keputusannya adalah bahwa dana alokasi khusus mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap belanja daerah. dana bagi hasil memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,434651 yang diperkuat dengan nilai *probability* 0,6139  $> \alpha = 0,05$  . Maka keputusannya adalah bahwa dana bagi hasil mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

**Kata Kunci : Belanja daerah, PAD,DAU,DAK,DBH**

# ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF REGIONAL ORIGINAL INCOME, GENERAL ALLOCATION FUNDS, SPECIAL ALLOCATION FUNDS AND PROFIT SHARING FUNDS ON REGIONAL SPENDING IN 19 DISTRICTS/CITIES IN WEST SUMATRA

Aidil Fitrah Akbar<sup>1</sup>, Nurul Huda<sup>2</sup>

Department of Development Economics, Faculty of Economics and Business, Bung Hatta University

[aidilfitrihakbar@gmail.com](mailto:aidilfitrihakbar@gmail.com), [nurul.huda@bunghatta.ac.id](mailto:nurul.huda@bunghatta.ac.id)

*In the context of implementing regional autonomy and fiscal decentralization, regional governments are given the freedom to manage and utilize their regional revenue sources in accordance with the aspirations of regional communities. The regional original income variable obtained a regression coefficient value with a negative sign of 0.004508 which was strengthened by a probability value of 0.8648 >  $\alpha = 0.10$ . So the decision is that regional original income has a negative relationship and does not have a significant effect on regional spending. Using general allocation funds, the regression coefficient value obtained with a positive sign was 1.131694. The results obtained were strengthened by a probability value of 0.0000 <  $\alpha = 0.05$ . So the decision is concluded that general allocation funds have a positive relationship and have a significant effect on spending. The special allocation funds variable has a positive regression coefficient of 0.000991 which is reinforced by a probability value of 0.0000 <  $\alpha = 0.05$ . So the decision is that special allocation funds have a positive and significant relationship to regional spending. Profit sharing funds have a negative regression coefficient of 0.434651 which is reinforced by a probability value of 0.6139 >  $\alpha = 0.05$ . So the decision is that profit sharing funds have a negative relationship and do not have a significant effect on regional spending.*

**Keyword : Regional shopping, PAD,DAU,DAK,DBH**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian .....	18
BAB II.....	19
TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1. Belanja Daerah.....	19
2.1.2 Kelompok Belanja Daerah .....	23
2.2 Pendapatan Asli Daerah.....	25
2.3 Dana Alokasi Umum .....	30
2.3.1 Penghitungan Dana Alokasi Umum .....	33
2.4 Dana Alokasi Khusus .....	35
2.4.1 Pengertian Dana Alokasi Khusus .....	35
2.4.2 Mekanisme Pengalokasian Dana Alokasi Khusus .....	36
2.5. Dana Bagi Hasil .....	37
2.5 Hubungan antar variabel.....	40
2.5.1 Hubungan pendapatan asli daerah (PAD) terhadap belanja daerah .....	40
2.5.2 Hubungan dana alokasi umum (DAU) terhadap belanja daerah .....	41
2.5.3 Hubungan dana alokasi khusus (DAK) terhadap belanja daerah .....	41
2.5.4 Hubungan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Daerah .....	42
2.6 Penelitian Terdahulu.....	43
2.7 Kerangka Pemikiran.....	49
BAB III Metode Penelitian.....	50
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	50
3.2 Operasional Variabel Penelitian .....	51
3.3 Uji Asumsi Klasik .....	53
3.4 Estimasi Model Data Panel.....	54
3.5 Uji Untuk Menentukan Effect Regresi Panel.....	57
3.6 Model Regresi Data Panel .....	59

3.7 Uji Statistik .....	61
BAB IV Gambaran Umum Variabel .....	64
4.1 Perkembangan Kondisi Belanja Daerah 19 Kabupaten Kota di Sumatera Barat ..	64
4.2 Perkembangan Kondisi Pendapatan Asli Daerah 19 Kabupaten Kota Di Sumatera Barat .....	66
4.3 Perkembangan Dana Alokasi Umum 19 Kabupaten Kota di Sumatera Barat .....	69
4.4 Perkembangan Dana Alokasi Khusus 19 Kabupaten Kota di Sumatera Barat .....	71
4.5 Perkembangan Dana Bagi Hasil 19 Kabupaten Kota di Sumatera Barat .....	74
PEMBAHASAN .....	76
5.1 Pengujian Asumsi Klasik .....	76
5.1.1 Pengujian Normalitas .....	76
5.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	77
5.1.3. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas .....	77
5.2 Analisis Regresi Panel .....	78
5.2.1 Analisis Regresi Panel dengan Common Effect Model .....	78
5.2.2 Analisis Regresi Panel dengan Fixed Effect Model .....	79
Tabel 5. 5 Hasil Pengujian Regresi Panel Fixed Effect Model .....	80
5.2.3 Analisis Regresi Panel dengan Random Effect Model .....	80
5.3 Uji Persyaratan Pemilihan Efek Regresi Panel .....	81
5.4 Analisis Regresi Data Panel .....	83
5.5. Pengujian Hipotesis .....	84
5.5.1 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	84
5.5.2 Pengujian F-statistik .....	85
5.5.3 Hasil Pengujian t-Statistik .....	86
5.6 Pembahasan .....	87
5.6.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah 19 Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat .....	87
5.6.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Daerah 19 Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat .....	88
5.6.3 Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Daerah 19 Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat .....	89
5.6.4 Pengaruh Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Daerah 19 Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat .....	90
KESIMPULAN DAN SARAN .....	92

6.1 Kesimpulan .....	92
6.2 Saran .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN I .....	97
LAMPIRAN II .....	100



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Belanja Daerah 19 Perkabupaten Kota Sumatera Barat Tahun 2017-2021 (Milyar).....	4
Tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah 19 Perkabupaten kota Di Sumatera Barat Tahun 2017-2021 (Milyar).....	8
Tabel 1.3 Dana Alokasi Umum 19 Perkabupaten kota Di Sumatera Barat 2017-2021 (Milyar).....	10
Tabel 1.4 Dana Alokasi Khusus 19 perkabupaten kota Di Sumatera Barat 2017-2021 (Milyar).....	14
Tabel 1.5 Dana Bagi Hasil 19 perkabupaten Di Sumatera Barat 2017-2021 (Milyar).....	16
Tabel 4.1 Perkembangan Kondisi Belanja Daerah Tahun 2017-2021 (Milyar).....	65
Tabel 4.2 Perkembangan Kondisi Pendapatan Asli Daerah di 19 Kabupaten Kota Di Sumatera Barat Tahun 2017-2021 (Milyar).....	67
Tabel 4.3 Dana Alokasi Umum Tahun 2017-2021 (Milyar).....	69
Tabel 4.4 Perkembangan Kondisi Dana Alokasi Khusus Tahun 2017-2021 (Milyar).....	73
Tabel 4.5 Perkembangan Kondisi Dana Bagi Hasil Daerah Tahun 2017-2021 (Milyar).	74
Tabel 5.1 Hasil Pengujian Normalitas.....	76
Tabel 5.2 Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	77
Tabel 5.3 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	78
Tabel 5.4 Hasil Pengujian Regresi Panel Common Effect Model.....	79
Tabel 5.5 Hasil Pengujian Regresi Panel Fixed Effect Model.....	80
Tabel 5.6 Hasil Pengujian Regresi Panel Random Effect Model.....	81
Tabel 5.7 Hasil Pengujian Chow.....	82
Tabel 5.8 Hasil Pengujian Hausman.....	83
Tabel 5.9 Hasil Fixed Effect Model.....	84
Tabel 5.10 Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	85
Tabel 5.11 Hasil Pengujian F-statistik.....	85

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Reformasi pemerintahan yang disertai dengan keterbukaan sudah menjadi tuntutan di Indonesia. Hal ini menyebabkan semakin menguatnya tuntutan aspek transparansi dan akuntabilitas. Kedua aspek tersebut menjadi penting dalam pengelolaan pemerintah termasuk di bidang pengelolaan keuangan negara maupun daerah. Hal itulah yang mendorong terjadinya proses peralihan dari sistem dekonsentrasi ke sistem desentralisasi yang disebut dengan otonomi. Otonomi adalah pendelegasian urusan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang bersifat operasional dalam rangka sistem birokrasi pemerintahan. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah diberi keleluasaan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber penerimaan daerah yang dimilikinya sesuai dengan aspirasi masyarakat daerah. Pelaksanaan otonomi daerah akan membawa suatu konsekuensi logis, bahwa tiap daerah harus berkemampuan untuk memberdayakan dirinya sendiri, baik dalam kepentingan ekonomi, pembinaan sosial kemasyarakatan, dan pemenuhan kebutuhan untuk membangun daerahnya serta dapat melaksanakan peningkatan pelayanan kepada masyarakat (Samad & Iyan, 2013).

Saat ini di Indonesia, mulai menempuh suatu babak baru dalam kehidupan masyarakatnya dengan adanya reformasi yang telah membawa perubahan secara signifikan terhadap pola kehidupan baik sosial, politik dan ekonomi. Tanpa terkecuali pada sektor publik. Dalam melaksanakan pembangunan daerah salah

satu asas yang menyangkut pembiayaan daerah adalah asas desentralisasi. Adanya desentralisasi keuangan merupakan konsekuensi dari adanya kewenangan untuk mengelola keuangan secara mandiri. Apabila Pemerintah Daerah melaksanakan fungsinya secara efektif dan mendapat kebebasan dalam pengambilan keputusan pengeluaran disektor publik maka mereka harus mendapat dukungan sumber - sumber keuangan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah, dan lain - lain dari pendapatan yang sah (Halim, 2009). Asas desentralisasi di Indonesia diwujudkan dengan pemberlakuan otonomi daerah. Dengan adanya otonomi daerah dipacu untuk dapat berkreasi mencari sumber penerimaan daerah yang dapat mendukung pembiayaan pengeluaran dan untuk pembangunan daerah. Dalam kaitanya dengan pelaksanaan otonomi, peningkatan PAD selalu diupayakan, karena PAD merupakan penerimaan yang berasal dari daerah untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan digunakan sebagai tolok ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Pesatnya pembangunan di Sumatera Barat yang menyangkut perkembangan kegiatan fiskal yang membutuhkan alokasi dana dari pemerintah daerah mengakibatkan pembiayaan pada pos belanja yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan membutuhkan tersedianya dana yang besar pula untuk membiayai kegiatan tersebut. Belanja (pengeluaran) pemerintah daerah yang oleh pemerintah daerah dilaporkan dalam APBD merupakan kegiatan rutin pengeluaran kas daerah untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasi dalam pemerintahan. Dengan belanja yang semakin meningkat maka dibutuhkan dana

yang besar pula agar belanja untuk kebutuhan pemerintah daerah dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan belanja pemerintah, maka diharapkan pelayanan terhadap masyarakat menjadi lebih baik dan kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat. Belanja daerah merupakan pengalokasian dana yang harus dilakukan secara efektif dan efisien, dimana belanja daerah dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kewenangan daerah.

Dalam perkembangannya, tingkat kemandirian Pemerintah Daerah justru tidak mengalami peningkatan, bahkan cenderung mengalami penurunan. Pemerintah daerah justru terlihat berpangku tangan terhadap dana transfer terutama Dana Alokasi Umum (DAU) untuk membiayai belanja daerahnya. Apabila Dana Alokasi Umum (DAU) Belanja daerah merupakan pengalokasian dana yang harus dilakukan secara efektif dan efisien, dimana belanja daerah dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kewenangan daerah. Apalagi dengan adanya otonomi daerah pemerintah dituntut untuk mengelola keuangan daerah secara baik dan efektif.

Dalam UU No.32 Tahun 2004 disebutkan bahwa untuk pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah, pemerintah pusat akan mentransfer dana perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus(DAK), dan bagian dari Dana Bagi Hasil (DBH) yang terdiri dari pajak dan sumber daya alam. Disamping dana perimbangan tersebut, pemerintah daerah mempunyai sumber pendanaan sendiri berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD), pembiayaan, dan lain-lain pendapatan. Kebijakan penggunaan semua dana tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah. Seharusnya dana transfer dari

pemerintah pusat diharapkan digunakan secara efektif dan efisien oleh pemerintah daerah untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Kebijakan penggunaan dana tersebut sudah seharusnya pula secara transparan dan akuntabel. Pemerintah dalam perkembangannya memberikan dana perimbangan untuk mengatasi persoalan ketimpangan fiskal dan adanya kebutuhan pendanaan daerah yang cukup besar. Salah satu komponen dana perimbangan tersebut adalah dana alokasi umum. Dalam penelitian ini menggunakan data dari Sumatera Barat. Hal ini dapat di lihat dari tabel di bawah.

Dilihat dari Tabel 1.1 di bawah ini memperlihatkan Belanja Daerah 19 Kabupaten Kota Di Sumatera Barat Tahun 2017-2022. Pada tahun 2017 kabupaten kota dengan belanja daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp2.077.455.348,19 milyar dan yang terendah adalah Kota Solok yaitu sebesar Rp556.789.190,82 juta, pada tahun 2018 kabupaten kota dengan belanja daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp2.177.866.025 milyar dan yang terendah adalah Kota Sawahlunto yaitu sebesar Rp581452964.61 milyar, pada tahun 2019 kabupaten kota dengan belanja daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp2.351.499.268,94 milyar dan yang terendah adalah kota Solok yaitu sebesar Rp610.802.239,28 juta, pada tahun 2020 kabupaten kota dengan belanja daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp2.139.909.477,47 milyar dan yang terendah adalah Kota Solok yaitu sebesar Rp494.650.066,51 juta, pada tahun 2021 kabupaten kota dengan belanja daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp2.211.843.587,66 milyar dan yang terendah adalah kota Padang Panjang yaitu sebesar Rp555.719.900,37 juta.

**Tabel 1. 1 Belanja Daerah 19 Perkabupaten Kota Sumatera Barat Tahun 2017-2021 (Milyar)**

Wilayah	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Kepulauan Mentawai	1.011.688.194,89	879.453.249,76	867.417.873,04	742.841.208,78	829.394.144,60
Kab. Pesisir Selatan	1.507.465.766,62	1.260.990.242,14	1.693.639.523,84	1.314.640.218,02	1.591.682.331,64
Kab. Solok	1.176.599.853,20	1.159.087.613,22	1.095.235.401,85	1.126.358.808,63	1.160.519.035,13
Kab. Sijunjung	896.035.325,01	827.334.024,82	1.000.514.064,76	896.563.275,40	907.885.907,69
Kab. Tanah Datar	1.218.833.756,26	1.225.057.520,18	1.148.395.806,32	1.163.230.237,09	1.207.540.100,53
Kab. Padang Pariaman	1.414.773.624,15	1.327.649.508,55	1.444.556.894,03	1.138.250.253,52	1.326.677.906,47
Kab. Agam	1.396.921.201,06	1.387.552.268,45	1.344.274.572,06	1.354.098.588,48	1.368.645.115,80
Kab. Lima Puluh Kota	1.258.249.159,17	1.208.761.404,96	1.203.919.440,42	1.164.822.338,46	1.266.371.638,22
Kab. Pasaman	999.002.451,40	936.575.932,75	901.069.993,10	897.287.100,82	1.015.114.606,32
Kab. Solok Selatan	822.917.429,05	768.869.136,17	770.833.853,76	723.577.953,29	730.565.958,34
Kab. Dharmasraya	935.591.361,57	924.379.966,99	917.364.843,71	822.854.004,55	805.124.115,08
Kab. Pasaman Barat	1.116.860.825,97	1.150.537.532,60	1.194.094.598,48	917.063.430,04	1.084.335.164,99
Kota Padang	2.077.455.348,19	2.177.866.025,80	2.351.499.268,94	2.139.909.477,47	2.211.843.587,66
Kota Solok	556.789.190,82	648.590.827,88	610.802.239,28	494.650.066,51	566.878.632,38
Kota Sawahlunto	587.085.097,06	581.452.964,61	622.472.823,12	538.463.109,85	599.185.054,47
Kota Padang Panjang	608.108.212,42	615.342.194,41	600.204.262,75	502.236.266,77	555.719.900,37
Kota Bukittinggi	590.688.034,80	714.417.092,95	716.528.264,98	598.927.152,27	650.051.328,56
Kota Payakumbuh	694.223.803,93	698.718.040,65	805.349.629,45	702.411.020,27	677.726.610,14
Kota Pariaman	641.311.903,00	634.778.571,76	703.463.292,08	544.167.063,58	613.179.797,66

*Sumber: BPS Sumbar*

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi belanja daerah adalah Dana Alokasi Umum adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berkaitan dengan perimbangan keuangan antar pemerintah pusat dan daerah, adanya konsekuensi penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan di dalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang secara leluasa dapat menggunakan dana ini untuk memberikan pelayanan lebih baik kepada masyarakat

Dalam upaya peningkatan pembangunan daerah, membutuhkan alokasi dana dari pemerintah daerah yang cukup besar yang tercermin pada pos belanja yang terdiri dari belanja rutin dan belanja pembangunan. Belanja pemerintah daerah yang oleh pemerintah daerah dilaporkan dalam APBD merupakan kegiatan rutin pengeluaran kas daerah untuk membiayai kegiatan dalam pemerintah. Semakin tinggi pengeluaran maka dibutuhkan dana yang besar pula agar belanja untuk kebutuhan pemerintah daerah dapat terpenuhi. Semakin meningkatnya belanja pemerintah, maka diharapkan pelayanan terhadap masyarakat menjadi lebih baik. Belanja daerah merupakan pengalokasian dana yang harus dilakukan secara efektif dan efisien. Dimana belanja daerah dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kewenangan daerah. Fenomena umum yang dihadapi oleh sebagian besar pemerintah daerah di bidang keuangan daerah yaitu relatif kecilnya kontribusi PAD didalam struktur anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Pendapatan asli daerah merupakan cermin kemandirian suatu daerah dan penerimaan murni daerah yang merupakan modal utama bagi daerah dalam membiayai pemerintahan dan pembangunan di daerahnya. Dalam menjalankan otonomi daerah di Sumatera Barat di tuntut untuk mampu meningkatkan PAD yang merupakan tolak ukur terpenting bagi kemampuan daerah dalam menyelenggarakan dan mewujudkan otonomi daerah.

Dilihat dari tabel 1.2 dibawah menunjukkan Pendapatan Asli Daerah 19 Kabupaten Kota Di Sumatera Barat dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 kabupaten kota dengan pendapatan asli daerah paling tinggi adalah kota Dharmasaraya yaitu sebesar Rp 1.798.000.000,94 milyar dan yang terendah adalah kota Pariaman yaitu sebesar Rp30.000.000,88 juta, pada tahun 2018 kabupaten kota dengan pendapatan asli daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp 601.248.595,50 juta dan yang terendah adalah kota Padang Panjang yaitu sebesar Rp55.377.8045,37 juta, pada tahun 2019 kabupaten kota dengan pendapatan asli daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp824.377.000,00 juta dan yang terendah adalah Solok Selatan yaitu sebesar Rp23.848.000,00 juta, pada tahun 2020 kabupaten kota dengan pendapatan asli daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp881.995.807,00juta dan yang terendah adalah kota Pariaman yaitu sebesar Rp33.787.684,14 juta, pada tahun 2021 kabupaten kota dengan pendapatan asli daerah adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp518.000.000,93 juta dan yang terendah adalah Kepulauan Mentawai yaitu sebesar Rp31.000.000,64 juta.



**Tabel 1. 2 Pendapatan Asli Daerah 19 Perkabupaten kota Di Sumatera Barat Tahun 2017-2021 (Milyar)**

Wilayah Untuk APBN	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Kepulauan Mentawai	67.000.000,86	79.851.330,00	84.990.250,00	50.316.759,00	31.000.000,64
Kab. Pesisir Selatan	176.000.000,90	125.080.485,70	152.795.793,96	156.419.589,08	145.000.000,03
Kab. Solok	113.000.000,27	71.710.967,81	71.716.021,64	75.296.758,35	75.000.000,86
Kab. Sijunjung	107.000.000,92	73.319.762,19	74.511.920,92	58.785.769,00	91.000.000,77
Kab. Tanah Datar	172.000.000,81	152.110.032,00	146.175.319,00	165.000.448,00	121.000.000,38
Kab. Padang Pariaman	141.000.000,31	117.735.858,38	112.906.448,55	109.467.232,00	116.000.000,90
Kab. Agam	161.000.000,54	106.081.198,00	117.952.590,00	125.059.320,00	129.000.000,15
Kab. Lima Puluh Kota	119.000.000,77	84.798.043,00	89.175.196,00	100.575.904,20	79.000.000,85
Kab. Pasaman	142.000.000,75	98.526.149,09	91.198.409,39	95.921.682,40	89.000.000,34
Kab. Solok Selatan	75.000.000,51	23.848.000,00	81.908.000,00	70.918.707,16	80.000.000,46
Kab. Dharmasraya	1.798.000.000,94	80.085.859,65	90.085.859,65	104.794.164,00	82.000.000,83
Kab. Pasaman Barat	158.000.000,92	102.623.195,68	115.527.592,97	142.978.775,35	136.000.000,99
Kota Padang	548.000.000,65	601.248.595,50	824.377.000,00	881.995.807,00	518.000.000,93
Kota Solok	41.000.000,85	49.000.000,00	48.898.843,89	46.000.000,00	42.000.000,41
Kota Sawahlunto	62.000.000,46	65.580.287,00	56.239.649,00	61.765.679,00	51.000.000,48
Kota Padang Panjang	88.000.000,84	140.045.000,00	94.981.535,00	97.543.849,57	93.000.000,08
Kota Bukittinggi	102.000.000,38	99.988.280,00	116.596.840,82	151.437.934,80	91.000.000,79
Kota Payakumbuh	116.000.000,60	107.516.370,71	124.610.649,17	122.250.122,86	90.000.000,29
Kota Pariaman	30.000.000,88	39.508.112,00	35.881.361,44	33.787.684,14	38.000.000,03

Sumber : BPS Sumbar

Faktor yang mempengaruhi PAD merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain masyarakat (UU No.32 tahun 2004) inti hakekat otonomi daerah adalah adanya kewenangan daerah, bukan pendelegasian daerah (saragih 2003). Kebijakan pelaksanaan desentralisasi fiskal di lakukan pada saat kurang tepat mengingat hampir seluruh daerah sedang berupaya untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang dimulai pertengahan 1997 (saragih 2003) .otonomi daerah yang diberikan kepada daerah merupakan otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab (soekarwo 2003).

Pengontrolan dalam penggunaan dana publik wajib dilakukan seperti, pada sektor swasta untuk melakukan pengontrolan tersebut adalah dengan cara penyusunan anggaran salah satunya pada sektor publik anggaran yang disusun bernama anggaran pendapatan dan belanja negara di (singkat APBN untuk pemerintah pusat) dan anggaran pendapatan dan belanja daerah (disingkat APBD untuk pemerintah daerah).

Dana Alokasi Umum adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berkaitan dengan perimbangan keuangan antar pemerintah pusat dan daerah, adanya konsekuensi penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan di dalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang secara leluasa dapat

menggunakan dana ini untuk memberikan pelayanan lebih baik kepada masyarakat.

Permasalahan Dana Alokasi Umum terletak pada perbedaan cara pandang antara pusat dan daerah tentang DAU. Bagi pusat, DAU dijadikan instrument horizontal imbalance untuk pemerataan atau mengisi fiscal gap. Bagi daerah, DAU dimaksudkan untuk kecukupan.

Dilihat dari tabel 1.3 di bawah ini Perkembangan Kondisi Dana Alokasi Umum Daerah di 19 Kabupaten Kota Di Sumatera Barat dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Umum daerah paling tinggi adalah kota Padang yaitu sebesar Rp1.100,77 milyar dan yang terendah adalah kota Sawahlunto yaitu sebesar Rp375,13 milyar, pada tahun 2018 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Umum daerah paling tinggi adalah kota Padang yaitu sebesar Rp1.100,37 milyar dan yang terendah adalah kota Sawahlunto yaitu sebesar Rp375,13 milyar dan yang terendah adalah kota Sawahlunto yaitu sebesar Rp375,13 milyar, pada tahun 2019 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Umum daerah paling tinggi adalah kota Padang yaitu sebesar Rp1.176,32 milyar dan yang terendah adalah kota Sawahlunto yaitu sebesar Rp390,09 milyar, pada tahun 2020 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Umum daerah paling tinggi adalah kota Padang yaitu sebesar Rp1.061,39 milyar dan yang terendah adalah kota Sawahlunto yaitu sebesar Rp347,50 milyar, pada tahun 2021 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Umum daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp1.044,07 milyar dan yang terendah adalah kota Sawahlunto yaitu sebesar Rp341,49 milyar.

**Tabel 1. 3 Dana Alokasi Umum 19 Perkabupaten kota Di Sumatera Barat 2017-2021 (Milyar)**

Wilayah	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Kepulauan Mentawai	591.34	610.94	626.27	556.46	548.39
Kab. Pesisir Selatan	838.1	838.1	862.61	764.05	777.27
Kab. Solok	710.96	710.98	731.03	661.47	654.5
Kab. Sijunjung	548.57	548.57	562.19	509.07	502.2
Kab. Tanah Datar	695.56	695.56	720.17	646.91	837.17
Kab. Padang Pariaman	769.83	769.83	792.62	716.08	708.49
Kab. Agam	813.47	813.47	844.92	756.38	745.5
Kab. Lima Puluh Kota	747.07	747.07	769.11	696.87	686.87
Kab. Pasaman	596.08	596.08	619.59	557.42	551.66
Kab. Solok Selatan	480.81	480.81	494.41	411.99	431.17
Kab. Dharmasraya	501.48	502.3	524.49	478.76	472.42
Kab. Pasaman Barat	644.33	644.33	661.89	598.77	596.43
Kota Padang	1.100.77	1.100.37	1.176.32	1.061.39	1.044.07
Kota Solok	398.11	398.11	413.24	376.13	369.54
Kota Sawahlunto	375.13	375.13	390.09	347.5	341.49
Kota Padang Panjang	375.44	375.44	390.92	352.75	346.45
Kota Bukittinggi	450.91	450.91	465.05	429.03	421.33
Kota Payakumbuh	473.7	437.7	468.55	421.05	413.83
Kota Pariaman	415.54	415.24	428.12	389.25	382.77

*Sumber: BPS Sumbar*

Dana alokasi khusus adalah dana yang bersumber dari APBN yang di alokasikan kepada pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan khusus berupa kegiatan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional yang bertujuan untuk mengurangi beban biaya kegiatan khusus yang harus ditanggung oleh pemerintah daerah.

Dilihat dari tabel 1.4 dibawah ini memperlihatkan Dana Alokasi Khusus Daerah di 19 Kabupaten Kota Di Sumatera Barat dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Khusus Daerah paling tinggi adalah Kab. Padang Pariaman yaitu sebesar Rp277.236.613.800 milyar dan yang terendah adalah Kota Bukittinggi yaitu sebesar Rp49.802.837.140 milyar, pada tahun 2018 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Khusus Daerah paling tinggi adalah kabupaten padang pariaman yaitu sebesar Rp306.685.314.000 milyar dan yang terendah adalah kota padang panjang yaitu sebesar Rp57.424.847.000 milyar dan yang terendah adalah kota padang panjang yaitu sebesar Rp57.424.847.000 milyar, pada tahun 2019 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Kusus Daerah paling tinggi adalah kabupaten padang pariaman yaitu sebesar Rp337.757.846.060 milyar dan yang terendah adalah kota padang panjang yaitu sebesar Rp54.407.609.650 milyar, pada tahun 2020 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Kusus Daerah paling tinggi adalah kabupaten Pesisir Selatan yaitu sebesar Rp308.307.427.460 milyar dan yang terendah adalah kota padang panjang yaitu sebesar Rp49.972.658.000 milyar, pada tahun 2021 kabupaten kota dengan Dana Alokasi Kusus Daerah paling tinggi adalah kabupaten Pesisir Selatan yaitu

sebesar Rp351.243.878.000 milyar dan yang terendah adalah kota padang panjang yaitu sebesar Rp65.342.466.000 milyar.

**Tabel 1. 4 Dana Alokasi Khusus 19 perkabupaten kota Di Sumatera Barat 2017-2021 (Milyar)**

Wilayah	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Kepulauan Mentawai	119.344.931.320	152.970.429.300	181.976.785.510	82.463.937.010	133.751.618.000
Kab. Pesisir Selatan	248.450.346.580	265.159.690.710	331.674.314.000	308.307.427.460	351.243.878.000
Kab. Solok	187.337.194.670	212.776.602.310	239.755.309.300	190.930.132.000	252.518.075.470
Kab. Sijunjung	150.674.760.000	139.505.882.000	164.657.278.640	138.881.322.470	186.424.907.000
Kab. Tanah Datar	216.911.822.000	237.114.024.000	254.461.562.000	220.636.625.000	288.216.489.000
Kab. Padang Pariaman	277.236.613.800	306.685.314.000	337.757.846.060	248.847.679.740	325.585.710.000
Kab. Agam	243.274.002.000	262.382.906.000	284.875.834.000	266.610.328.000	323.910.874.000
Kab. Lima Puluh Kota	225.382.397.000	236.061.072.000	234.516.359.640	236.939.218.000	252.611.473.000
Kab. Pasaman	158.076.867.690	148.008.025.090	158.533.461.140	162.792.529.440	200.037.174.000
Kab. Solok Selatan	146.846.570.890	137.314.855.550	191.972.340.690	186.601.678.740	150.022.813.000
Kab. Dharmasraya	181.968.819.390	187.705.190.550	220.914.062.330	237.995.156.980	216.600.699.180
Kab. Pasaman Barat	167.927.854.310	217.224.642.080	233.883.244.550	208.772.537.580	234.270.783.000
Kota Padang	193.745.557.120	263.030.961.100	300.775.275.000	279.432.166.490	337.956.997.000
Kota Solok	61.707.812.000	71.968.447.000	86.160.760.380	52.749.008.000	82.230.663.000
Kota Sawahlunto	75.861.363.000	64.440.295.000	79.377.889.000	83.248.105.070	81.490.899.000
Kota Padang Panjang	53.108.347.000	57.424.847.000	54.407.609.650	49.972.658.000	65.342.466.000
Kota Bukittinggi	49.802.837.140	59.565.781.000	78.730.720.070	59.158.205.600	66.972.203.000
Kota Payakumbuh	145.006.001.770	115.522.990.280	131.857.552.680	85.928.438.020	99.163.954.000
Kota Pariaman	85.580.651.150	83.096.934.610	88.505.092.450	86.287.705.500	86.291.993.000

Sumber : BPS Sumbar

Dana Bagi Hasil merupakan dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana Bagi Hasil yang ditransfer pemerintah pusat kepada pemerintah daerah terdiri dari 2 jenis, yaitu dana bagi hasil pajak dan dana bagi hasil bukan pajak (sumber daya alam).

Dari tabel 1.5 menunjukkan Dana Bagi Hasil Daerah di 19 Kabupaten Kota Di Sumatera Barat dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 kabupaten kota dengan Dana Bagi Hasil Daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp75.000.000,49 milyar dan yang terendah adalah Padang Panjang yaitu sebesar Rp12.000.000,45 milyar, pada tahun 2018 kabupaten kota dengan Dana Bagi Hasil Daerah paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp91.000.000,73milyar dan yang terendah adalah Padang Panjang yaitu sebesar Rp12.000.000,45 milyar dan yang terendah adalah Padang Panjang yaitu sebesar Rp12.000.000,45 milyar, pada tahun 2019 kabupaten kota dengan Dana Bagi Hasil Daerah paling tinggi adalah Kota Solok yaitu sebesar Rp98.000.000,89 milyar dan yang terendah adalah Padang Panjang yaitu sebesar Rp8.000.000,36 milyar, pada tahun 2020 kabupaten kota dengan Dana Dana Bagi Hasil paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp73.000.000,75milyar dan yang terendah adalah Kabupaten Padang Pariaman yaitu sebesar Rp8.000.000,88 milyar, pada tahun 2021 kabupaten kota dengan Dana Bagi Hasil paling tinggi adalah Kota Padang yaitu sebesar Rp73.000.000,75milyar dan yang terendah adalah Kabupaten Padang Panjang yaitu sebesar Rp15.000.000,35 milyar.



**Tabel 1. 5 Dana Bagi Hasil 19 perkabupaten Di Sumatera Barat 2017-2021 (Milyar)**

Wilayah	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Kepulauan Mentawai	25.000.000,41	13.000.000,39	14.000.000,47	13.000.000,18	23.000.000,07
Kab. Pesisir Selatan	25.000.000,71	17.000.000,13	19.000.000,62	13.000.000,46	34.000.000,19
Kab. Solok	13.000.000,38	12.000.000,45	11.000.000,22	11.000.000,50	20.000.000,49
Kab. Sijunjung	17.000.000,06	12.000.000,45	13.000.000,48	13.000.000,99	20.000.000,52
Kab. Tanah Datar	18.000.000,05	12.000.000,24	10.000.000,64	14.000.000,11	18.000.000,45
Kab. Padang Pariaman	14.000.000,05	10.000.000,50	9.000.000,36	8.000.000,88	17.000.000,96
Kab. Agam	22.000.000,88	16.000.000,21	14.000.000,32	17.000.000,14	26.000.000,89
Kab. Lima Puluh Kota	20.000.000,74	14.000.000,48	13.000.000,20	15.000.000,17	20.000.000,14
Kab. Pasaman	17.000.000,01	11.000.000,50	9.000.000,66	11.000.000,70	17.000.000,10
Kab. Solok Selatan	23.000.000,92	18.000.000,49	19.000.000,26	23.000.000,48	52.000.000,69
Kab. Dharmasraya	19.000.000,30	19.000.000,38	21.000.000,62	15.000.000,44	34.000.000,81
Kab. Pasaman Barat	26.000.000,20	25.000.000,55	24.000.000,54	17.000.000,16	42.000.000,10
Kota Padang	75.000.000,49	64.000.000,53	48.000.000,51	73.000.000,75	91.000.000,73
Kota Solok	14.000.000,62	11.000.000,40	98.000.000,89	11.000.000,19	17.000.000,44
Kota Sawahlunto	20.000.000,48	19.000.000,14	26.000.000,44	15.000.000,29	30.000.000,45
Kota Padang Panjang	12.000.000,45	9.000.000,25	8.000.000,36	10.000.000,01	15.000.000,35
Kota Bukittinggi	17.000.000,11	12.000.000,59	10.000.000,06	15.000.000,40	19.000.000,70
Kota Payakumbuh	14.000.000,77	12.000.000,03	9.000.000,39	11.000.000,01	16.000.000,44
Kota Pariaman	15.000.000,81	11.000.000,59	9.000.000,97	12.000.000,02	17.000.000,60

Sumber : BPS Sumbar

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS DAN DANA BAGI HASIL TERHADAP BELANJA DAERAH DI 19 KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka diajukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat?
2. Apakah Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap belanja Daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat?
3. Apakah Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap belanja Daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat?
4. Apakah Dana Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap belanja daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat?

2. Menganalisis pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap belanja daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat?
3. Menganalisis pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap belanja daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat?
4. Menganalisis pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap belanja daerah di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi peneliti

Peneliti ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir dalam hal pengembangan wawasan dibidang belanja daerah dalam pemerintah daerah serta sebagai ajang ilmiah yang menerapkan berbagai teori .

##### 2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah untuk memanfaatkan dana transfer dari pemerintah pusat dan pendapatan asli daerah secara proporsional dan disajikan secara transparan .

##### 3. Bagi pembaca dan almamater

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam rangka pemenuhan informasi dan referensi atau bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang belanja daerah di pemerintah daerah